

**Menghilangkan kerancuan makna hadits:**

***Aku diperintahkan  
untuk memerangi  
manusia***

**Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Sholawat dan salam kita haturkan kepada Nabi dan Rasul paling mulia, Pemimpin dan Nabi kita Muhammad SAW al Amin, dan kepada keluarganya dan para sahabatnya.**

**Rasulullah SAW bersabda:**

**"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Dan jika mereka telah melakukan semua itu, maka terjagalah darah dan harta mereka dariku, kecuali karena hak Islam, dan perhitungannya diserahkan kepada Allah"( 1).**

### **Pengantar memahami hadits ini**

Untuk memahami petunjuk hadits ini dengan pemahaman yang benar, sebaiknya kita **sebutkan dua hal berikut ini:**

Pentingnya bahasa Arab dalam memahami nash-nash.

Membaca Islam dengan pandangan yang komprehensif.

### **Pentingnya bahasa Arab dalam memahami nash-nash**

Allah SWT telah memuliakan bahasa Arab, maka Allah menurunkan kitab sucinya yang terakhir dengan bahasa Arab: "Dengan bahasa Arab yang jelas", dan menjadikannya sebagai bahasa penutup para rasul-Nya; maka kedudukan bahasa Arab dalam al Quran dan Sunnah sudah jelas, tidak diragukan lagi. Dan kebodohan terhadap bahasa Arab adalah kebodohan terhadap agama dan nash-nash-nya, khususnya nash-nash yang secara zahirnya ada masalah, tidak dapat hilang kecuali dengan mengetahui hukum-hukum dan kaidah-kaidah bahasa Arab. Dan jika tidak demikian, maka buruknya pemahaman tentang Allah dan Rasul-Nya pada saat penerapan hukum-hukum, akan menyebabkan adanya bahaya dan keburukan yang besar. Jadi, pokok penyimpangan adalah buruknya pemahaman tentang Allah dan Rasul-Nya.

---

1- Muttafaq alaih; diriwayatkan oleh Imam Bukhari (25), kitab: al iman, bab: jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka, dan Imam Muslim (22), kitab: al iman, bab: perintah untuk memerangi manusia hingga mereka berkata: tidak ada Tuhan selain Allah, dari hadits Abdullah bin Umar RA.

## Membaca Islam dengan pandangan yang komprehensif

Orang yang melihat nash-nash syariat harus memiliki pandangan yang komprehensif, yang menyatukan antara pokok dan cabangnya, sumber dan tujuannya; harus menyatukan antara nash-nash dan ketetapan-ketetapan agama. Maka jika ada yang mutasyabihat di antara nash-nash tersebut, dikembalikan kepada yang muhkamat, seperti yang dijelaskan oleh al Quran. Juga mengetahui umum dan khusus, mutlak dan muqayad, mujmal dan mubayyan, asbabun nuzul atau asbabul wurud, dan lain-lain seperti yang sudah diketahui dalam ilmu ushul fiqh. Maka tidak boleh melalaikan nash-nash, karena menyatukan dan mengamalkan nash lebih utama daripada mengabaikannya. Dan dengan ini, masalahnya menjadi sangat jelas bagi kita. Maka kebenaran tidak bisa dipisah-pisahkan dan tidak saling bertentangan, akan tetapi ia keluar dari satu sumber

**Pertanyaan: Apakah dari hadits di atas dapat dipahami bahwa boleh menumpahkan darah dan membunuh karena akidah?**

**Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama kita katakan:**

**Orang-orang yang salah memahami hadits ini ada dua kelompok**

Kelompok pertama: Para pemuda kita yang belum terdidik oleh pendidikan Islam yang kokoh berdasarkan pokok-pokok dan kaidah-kaidah, dan belum merasakan seharipun ruh ajaran-ajaran Islam yang luhur dan prinsip-prinsipnya yang agung, yang memerhatikan manusia, apapun akidahnya, dengan menjadikan perlindungan jiwa manusia sebagai bagian dari pokok-pokok syariat Islam, dan tujuan utama dalam lima hal pokok dalam syariat Islam (agama, jiwa, akal, kehormatan dan harta), Allah SWT berfirman:

"... Barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia ..." (al Maidah: 32).

Dan Islam tidak berhenti pada perlindungan jiwa manusia saja, tapi juga memerintahkan untuk menghormatinya, karena al Quran telah menetapkan prinsip ini dengan sangat jelas dalam firman Allah SWT: "Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam" (al Isra: 70). Dan Sunnah Nabi SAW telah memberikan contoh nyata dalam penghormatan kepada manusia ini, tanpa melihat perbedaan agama dan akidah, di antaranya Rasulullah SAW berdiri untuk menghormati jenazah seorang Yahudi, dan ketika para sahabat memberitahukan kepada beliau bahwa jenazah itu adalah seorang Yahudi dan mereka merasa heran, beliau berkata: "Bukankah dia juga manusia?"<sup>(2)</sup>.

2- Muttafaq alaih; diriwayatkan oleh Imam Bukhari (1312), kitab: al janaiz, bab: orang yang berdiri kepada jenazah Yahudi, dan Imam Muslim (961), kitab: al janaiz, bab: berdiri kepada jenazah, dari hadits Qais bin Sa'd, dan Sahl bin Hanif RA.

Akan tetapi mereka tidak menimba ilmu dari para ulama rabbani yang sudah diterima keilmuannya dan kuat ilmunya. Maka hal ini menyebabkan mereka salah memahami hadits: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia ..." hingga mereka meyakini bahwa hadits ini adalah landasan yang bisa dijadikan dalil oleh mereka untuk melakukan penghancuran, pengrusakan dan peledakan. Kemudian mereka melakukan kerusakan di muka bumi atas nama agama, padahal Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" (al Maidah: 64). Sudah berapa banyak darah ditumpahkan, dan jiwa dibinasakan! Sungguh mereka telah memberikan kerugian kepada diri mereka sendiri, orang lain dan kelompok mereka, hingga mereka menjadi jembatan untuk melaksanakan rencana-rencana musuh, baik merasa ataupun tidak.

### **Kelompok kedua:**

Dari non-muslim dan muslim yang terpengaruh oleh pendidikan mereka, yang mencap Islam dengan segala kekurangan, kehinaan dan kecurigaan. Mereka mengklaim bahwa Islam adalah agama yang menyeramkan dan menakutkan, Islam tidak bisa hidup berdampingan dengan yang lain, dan dalam nash-nash-nya memuat seruan-seruan untuk melakukan keburukan, pembunuhan dan penghancuran, bahkan mereka mengatakan bahwa Islam tidak cocok dengan kehidupan moderen yang menyebarkan kedamaian dan ketentraman.

Dan sebenarnya, kelompok pertama dari kalangan pemuda muslim yang tertipu, mereka adalah agen utama dalam menyusupkan pandangan yang sesat ini ke dalam kepala manusia. Hal itu karena buruknya tindakan dan cara mereka yang menggunakan kekerasan dan pengrusakan, hingga hal tersebut disematkan kepada Islam secara umum melalui tindakan-tindakan mereka yang tidak bertanggung jawab, yang merusak dan merugikan, dan tidak bermanfaat sama sekali.

***Dan tidaklah Kami mengutus  
engkau (Muhammad),  
melainkan untuk (menjadi)  
rahmat bagi seluruh alam***

## Syubhat dan jawabannya

1. "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah ..." (hadits).

**Pertanyaan pertama:** Apakah dalam hadits ini ada petunjuk untuk membunuh orang lain, bahkan wajib melakukannya hingga dia memeluk agama Islam, seperti yang dipahami oleh kelompok pertama?

**Pertanyaan kedua:** Apakah Islam agama yang menakutkan dan membunuh, dan nash-nash-nya memuat kebencian, kemarahan dan tidak bisa menerima yang lain, seperti yang dipahami oleh kelompok kedua?

## Jawabannya

Sesungguhnya pandangan yang teliti dan hati-hati terhadap pemahaman bahasa dalam lafadz-lafadz hadits, dapat menjelaskan maksud hadits tersebut dan menolak adanya masalah yang disangkakan.

**Kosa kata bahasa: perbedaan antara kata 'أقاتل' (aku memerangi) dan kata 'أقتل' (aku membunuh)**

Pertanyaan: Apakah ada perbedaan antara kata 'أقتل' (aku membunuh) dan 'أقاتل' (aku memerangi)?

Lafadz yang memerlukan ketelitian ini adalah sumber pemahaman yang salah pada otak mereka. Mereka mencampuradukkan antara kata 'أقاتل' (aku memerangi) yang ada dalam hadits dan kata 'أقتل' (aku membunuh), padahal keduanya sangat jauh berbeda.

Kata 'أقاتل' (aku memerangi) dari shighat 'مفاعلة' yang menunjukkan pada makna saling turut serta dalam perbuatan, maka artinya kedua belah pihak saling memerangi, seperti contoh: "Dua orang saling berdebat dalam perdebatan", yaitu keduanya sama-sama melakukan perdebatan, dan di sini maksudnya adalah keduanya saling melakukan peperangan.

Dan hal inilah yang mendorong Imam besar dalam bahasa Arab, seperti Imam Syafi'i untuk berkata: "Kata 'القتال' (perang) bukanlah bagian dari kata 'القتل' (membunuh) sama sekali, terkadang dibolehkan memerangi seseorang tapi tidak dibolehkan membunuhnya"(3).

Dan ini juga yang disebutkan oleh sejumlah ulama lain, seperti Ibnu Daqiq al Ied(4), Ibnu Rajab(5), Ibnu Hajar(6) dan hingga Ibnu Taimiyah(7)...

(3) Fathul Bari, vol. 1, hal. 76.

(4) Syarh Umdatul Ahkam, vol. 2, hal. 220.

(5) Ibnu Rajab, Jami al Ulum wa al Hikam, hal. 230.

(6) Fathul Bari, vol. 1, hal. 76.

(7) Majmu al Fatawa, vol. 19, hal. 20, dan vol. 28, hal.254.

## *Pertanyaan: Apakah yang dimaksud dalam hadits itu memerangi semua manusia hingga mereka masuk Islam?*

Tidak, sama sekali tidak.. tidak ada seorangpun ulama pada setiap masa yang mengatakan demikian, bahkan yang demikian itu bertentangan dengan ajaran Islam yang luhur dan syariat yang mulia. Dan penjelasannya berikut ini:

Bahwa kata 'manusia' adalah kata umum dan yang dimaksud adalah khusus (العام المراد به الخاص), dan banyak contohnya dalam al Quran, Sunnah dan perkataan orang Arab. Allah SWT berfirman: "Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki" (al Hajj: 27), kata 'manusia' di sini maksudnya adalah orang-orang yang beriman saja, dan bukan semua manusia.

Dan firman Allah SWT: "Dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang sholeh" (Ali Imran: 46), kata 'manusia' di sini maksudnya adalah mereka yang berbicara kepada Maryam mengenai puteranya, dan bukan semua manusia.

Dan firman Allah SWT: "(Yaitu) manusia (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada manusia lain mengatakan kepadanya: "Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka", ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka, dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung" (Ali Imran: 173), kata 'manusia' yang pertama maksudnya adalah Abu Sufyan, seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Ikrimah<sup>(8)</sup>.

Maka yang dimaksud dengan kata 'manusia' dalam hadits itu adalah kata umum dan yang dimaksud adalah khusus (العام الذي أريد به الخاص), yaitu orang-orang musyrik Arab yang memerangi Nabi SAW<sup>(9)</sup> dan ingin menumpas Nabi SAW dan para sahabatnya dan menghilangkan dakwahnya, dan bukan semua manusia. Dan sifat mereka telah disebutkan dalam surat at Taubah: "Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas" (at Taubah: 10), dan dalam firman Allah SWT: "Mereka melanggar sumpah (janji), dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul, dan mereka yang pertama kali memerangi kalian" (at Taubah: 13).

## ***Kehidupan Nabi SAW***

*Fakta yang mendukung pendapat mayoritas ulama dalam memahami hadits di atas*

Orang yang memerhatikan kehidupan, sejarah dan sikap Nabi SAW, akan mengetahui dengan yakin bahwa Nabi SAW adalah rahmat bagi seluruh alam, dan sangat pengasih dan penyayang, seperti yang disebutkan dalam al Quran. Dan ini tidak memerlukan dalil, karena sudah ditulis oleh sejarah dalam lembaran-lembarannya yang bersih, dan tidak ada sejarah manusia seperti sejarah Nabi SAW.

Nabi SAW penyayang walaupun kepada orang yang memusuhinya dari awal sampai akhir, dan berikut ini cukup untuk menjadi bukti:

8- Tafsir Thobari, vol. 6, hal 250 dan 251.

9- Lihat: Hasyiyah as Sindi ala Sunan Ibnu Majah, vol. 2, hal. 457.

- Nabi SAW menolak membinasakan mereka pada awal dakwahnya, dan beliau berkata: "Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui", Nabi SAW mengatakannya dengan kecerdasan kenabiannya dan kasih sayang risalahnya. Dan lihatlah kepada kelembutan ungunya yang diawali dengan doa: "Ya Allah, berilah petunjuk", kemudian menisbahkan mereka dengan kekufuran mereka kepada dirinya, beliau berkata: "kaumku", kemudian beliau memberikan alasan untuk mereka dengan berkata: "Karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui".

- Nabi SAW memaafkan mereka, padahal mampu untuk membalas mereka, beliau berkata: "Pergilah, kalian telah bebas", kemudian beliau melepaskan mereka, bahkan beliau berkata dengan berlebihan dalam masalah keamanan: "Barang siapa yang memasuki rumahnya, maka dia aman". Dan jika yang dimaksud dalam hadits di atas adalah membunuh setiap orang yang tidak beriman, niscaya beliau berkata: "Barang siapa masuk Islam, maka dia aman", dan bukan: "Barang siapa yang memasuki rumahnya, maka dia aman".

### **Kontradiksi yang tidak dapat diterima**

#### **Bagaimana bisa Nabi SAW memerintah untuk membunuh non-muslim, kemudian membolehkan berbuat baik dan memberi hadiah kepada mereka?**

Telah diturunkan firman Allah SWT kepada Nabi SAW: "Allah tidak melarang kalian berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian dalam urusan agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil" (al Mumtahanah: 8).

Dan dalam riwayat hadits shahih bahwa Umar RA melihat pakaian yang bercampur sutera (dan ada yang mengatakan pakaian sutera), kemudian berkata: "Wahai Rasulullah, andaikan engkau membelinya, kemudian memakainya pada hari jum'at, dan untuk menemui para utusan ketika mereka mendatangi engkau", beliau menjawab: "Wahai Umar, sesungguhnya yang memakai pakaian ini hanyalah orang yang tidak mendapatkan keuntungan di akhirat", kemudian Nabi SAW diberi hadiah, di antaranya pakaian-pakaian bercampur sutera, dan kemudian Nabi SAW

menghadiahkan satu pakaian bercampur sutera kepada Umar. Kemudian Umar mendatangi Rasulullah SAW dan berkata: "Wahai Rasulullah, engkau telah mengirimkan kepadaku pakaian ini, dan aku telah mendengar apa yang telah engkau katakan kepadaku", beliau menjawab: "Sesungguhnya aku tidak menghadiahkannya kepadamu untuk dipakai, akan tetapi aku menghadiahkannya kepadamu agar kamu menjual atau memberikannya kepada isterimu", maka Umar menghadiahkannya kepada saudara tirinya (saudara seibu) yang musyrik<sup>(10)</sup>, karena dia tidak mengharamkan memakai sutera bagi laki-laki.

Dan kondisi ini terjadi pada masa madani tahun 8 Hijriyah, yaitu setelah pembebasan kota Makkah. Maka tidak benar bahwa perintah berbuat baik dan adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi telah di-nasakh oleh ayat perang, seperti yang diklaim oleh sebagian orang. Maka non-muslim jika berdamai, tidak mengganggu dan tidak memerangi, tidak boleh diperangi, bahkan dibolehkan berbuat baik dan memberikan hadiah kepadanya.

---

(10) Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya al Adab al Mufrad (71), bab: menjaga hubungan dengan saudara yang musyrik.

## Keterangan dan penjelasan untuk menolak syubhat

Islam adalah agama kasih sayang dan akhlak yang mulia, dan merupakan anugerah dan nikmat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada para pengikutnya. Islam datang untuk mengatur hubungan makhluk dengan Penciptanya, dan hubungan muslim dengan saudaranya yang muslim dan dengan yang berbeda akidah. Islam adalah agama yang sempurna untuk semua bidang kehidupan, dan pembaharu yang cocok untuk semua waktu dan tempat. Dan orang Islam senantiasa merasakan karunia yang agung ini, dan meskipun orang Islam sangat jauh dari sifat egoisme, tapi ia ingin menyebarkan kebaikan ini kepada semua manusia, terutama bahwa ia diperintahkan untuk menyampaikan dan mengajak manusia kepada Allah dengan bijak dan nasihat yang baik, dan dakwah itu sendiri merupakan salah satu kewajiban yang paling penting. Rasulullah SAW bersabda: "Seorang laki-laki mendapat petunjuk dengan sebab kamu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah (harta orang Arab yang paling berharga)"<sup>(11)</sup>. Dan Allah SWT berfirman: "Barang siapa mendapat petunjuk, maka sebenarnya (petunjuk itu) untuk (kebaikan) dirinya sendiri" (Yunus: 108). Dan bagi orang yang tidak menerima dakwah Islam, Allah SWT berfirman: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat" (al Baqarah: 256), dan Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya SAW: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?" (Yunus: 99).

Dan berangkat dari sinilah, orang-orang muslim menanggung tugas dakwah di pundak mereka, dan menyampaikan cahaya petunjuk kepada semua manusia, hingga tercapainya kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Akan tetapi keburukan senantiasa menentang kebaikan, dan itu sudah menjadi hukum alam pada setiap waktu dan tempat.

Maka ketika dakwah kepada Allah dengan cara yang baik dilakukan, terkadang mendapatkan pertentangan, bahkan penolakannya berubah dari pertentangan menjadi kezaliman. Oleh karena itu, perang disyariatkan jika dakwah dan para pembawanya diganggu dan diserang, dan melindungi diri adalah bagian dari kewajiban yang paling penting, seperti yang telah ditetapkan dalam syariat-syariat langit dan yang lainnya, bahkan hal tersebut sudah menjadi tabiat yang tidak bisa diingkari, kecuali orang yang fitrahnya telah menyimpang dari hukum kehidupan. Dan inilah makna yang dimaksud dalam hadits Nabi SAW di atas.

Yaitu; aku diperintahkan untuk menyampaikan dakwah Tuhanku dengan bijak dan nasihat yang baik, dan jika ada yang berbuat zalim kepadaku dan memerangiku untuk menghalangi manusia mendapatkan haknya dalam kebebasan memilih iman, maka aku akan memerangnya hingga aku dapat membebaskan manusia dari orang yang memaksa mereka kepada kekufuran. Maka buah dari hilangnya penghalang dan adanya dakwah dengan bijak dan nasihat yang baik adalah mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Dan dengan menyatukan nash-nash ini sesuai dengan pandangan yang komprehensif terhadap Islam, maka jelaslah makna hadits Nabi SAW di atas.

11- Muttafaq alaih; diriwayatkan oleh Imam Bukhari (2942), kitab: al jihad wa as Siyar, bab: ajakan Nabi kepada Islam, dan Imam Muslim (2406), kitab: keutamaan sahabat Nabi, bab: di antara keutamaan Ali bin Abu Thalib.

## Kesimpulan pembahasan

1. Pentingnya bahasa Arab dalam memahami nash-nash agama, dan tidak ada jalan menuju maksud-maksud perkataannya kecuali dengan bahasa Arab.

2. Pentingnya menyatukan antara nash-nash dalam syariat, pandangan yang komprehensif terhadap Islam dan mengetahui ilmu-ilmu yang dapat membantu memahami nash, dengan mengembalikannya kepada para ulama yang kuat keilmuannya, jika ada kerancuan pada zahirnya nash.

3. Islam mengharamkan darah dengan sangat ketat, dan menjelaskan hukum-hukumnya dengan nash-nash qat'i, dan Allah SWT berfirman dalam al Quran: "Barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia ..." (al Maidah: 32), dan hal tersebut tampak jelas dalam perilaku Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

4. Di antara nash-nash yang digunakan dan disalahpahami oleh sebagian orang adalah hadits Nabi SAW di atas, dan maknanya berbeda dengan apa yang mereka klaim.

5. Kata 'أقاتل' (aku memerangi) dalam hadits di atas adalah shighat 'مفاعلة' yang menunjukkan atas terjadinya perbuatan dari kedua belah pihak, artinya bahwa dia memerangi orang yang memerangnya dan yang memulai permusuhan, dan menghalanginya dengan peperangan untuk menyampaikan dakwah kepada Allah.

6. Alif laam pada kata 'الناس' (manusia) adalah 'للعهد' (untuk sesuatu yang sudah diketahui), yaitu orang-orang tertentu, dan mereka adalah orang-orang musyrik Arab yang memerangi pembawa dakwah dan berdiri di depan dakwah sebagai batu penghalang.

7. Tidak boleh membunuh orang yang tidak mau masuk ke dalam agama Islam, Allah SWT berfirman: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)" (al Baqarah: 256).

8. Menerima setiap orang yang mengaku bertauhid secara zahir, dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah, dengan menyerahkan apa yang mereka rahasiakan kepada Allah SWT, dan dia mendapatkan kehormatan darah, kehormatan dan harta seorang muslim.

Maka hadits Nabi SAW di atas sama sekali tidak menunjukkan dan tidak mengajak untuk membunuh, atau menyakiti, atau memaksa manusia, seperti yang telah kita jelaskan.

Wallahu a'lam.

# Serial: Penyimpangan dan Kebohongan

Rasulullah SAW bersabda: "Ilmu agama ini akan terus dibawa oleh orang-orang adil (terpercaya) pada tiap-tiap generasi, yang menjaganya dari penyimpangan para ekstrimis, kebohongan orang-orang sesat dan penafsiran orang-orang bodoh" ( 12 ).

Sebagian orang yang memiliki pemikiran yang salah, memahami firman Allah SWT dan hadits Nabi SAW dengan cara yang tidak sesuai dengan metode ilmiah yang diwariskan oleh para as salaf as shalih (generasi terbaik), dan tidak sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai luhur wahyu ilahi.

Dan sebagian ayat al Quran yang diturunkan kepada non-muslim, mereka tempatkan untuk orang Islam. Dan ayat-ayat yang turun sebagai pengecualian, mereka jadikan sebagai hukum secara umum. Dan mereka menyimpangkan makna-makna firman Allah SWT dan hadits Nabi SAW dengan cara yang dapat membentuk dan menguatkan pemahaman yang salah pada akal umat Islam secara umum, dan menimbulkan perilaku dan perbuatan yang tidak ada hubungannya dengan agama Islam yang mulia.

Dalam serial ini, kita akan mengenal apa yang terjadi pada para pemilik pemikiran yang salah ini, seperti penyimpangan makna-makna firman Allah SWT dan hadits Rasulullah SAW, penyesatan sebagian hukum-hukum syariat dan pengambilan pemahaman yang salah, yang membuat mereka terlepas dari tujuan Allah SWT dan Rasulullah SAW, dan dari pemahaman as salaf as shalih (generasi terbaik).

( 12 ) Hadits masyhur yang di-shahih-kan oleh Ibnu Abdil Barr, dan diriwayatkan dari Ahmad bin Hambal; dia berkata: "Ini hadits shahih".

دار الفقيهين  
للنشر والتوزيع  
DAR AL FAQIH  
PUBLICATION & DISTRIBUTION

سَنَد  
S A N A D

www.sanad.network  
twitter: @sanadnetwork  
facebook.com/sanadnetwork  
youtube.com/sanadnetwork  
instagram.com/sanadnetwork